

Website: <https://jurnalpelitanegribelantaraya.com/index.php/jupik>

Naskah Masuk	Direvis	Diterbitkan
19-05-2026	25-05-2026	01-06-2026

Perbandingan Filsafat Pendidikan Islam Dan Filsafat Pendidikan Barat

Sari

Universitas Islam Indragiri

ayliaraputri@gmail.com

Syamsul Bahri

Universitas Islam Indragiri

samsullbahri2024@gmail.com

Salmawati

Universitas Islam Indragiri

salmawati7473@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to examine the Comparison of Islamic and Western Educational Philosophies. The method used is a literature study with a qualitative approach, through the review of various literature sources in the form of scientific journals, books, and relevant documents. Data analysis techniques are carried out using content analysis by identifying, grouping, and synthesizing findings from various sources. The results of the study show that the fundamental similarities between these two educational philosophies lie in the recognition that education must shape people with character (not just intellectual intelligence), encourage critical thinking through the methods of tafakkur/tadabbur (Islam) and Socratic questioning/critical thinking (West), and require a holistic or comprehensive education that includes physical, intellectual, and spiritual aspects. The fundamental difference between the two is seen in the source of knowledge (epistemology), where Western education is based on reason and empirical experience, while Islamic education is based on revelation (the Qur'an and Hadith) as the main source with reason as a tool for understanding it. Differences are also evident in the primary objectives (worldly vs. the afterlife), the scope of the material (secular vs. integrative), and the role of educators (facilitators vs. moral-spiritual guides).

Keywords: Philosophy, Islamic Education, Western Education

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah tentang Perbandingan Filsafat Pendidikan Islam dan Barat. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, melalui pengkajian berbagai sumber literatur berupa jurnal ilmiah, buku, dan dokumen relevan. Teknik analisis data dilakukan menggunakan analisis isi dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mensintesis temuan dari berbagai sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persamaan mendasar antara kedua filsafat pendidikan ini terletak pada pengakuan bahwa pendidikan harus membentuk manusia yang berkarakter (bukan sekadar cerdas secara intelektual), mendorong berpikir kritis melalui metode tafakkur/tadabbur (Islam) dan Socratic questioning/critical thinking (Barat), serta menghendaki pendidikan yang holistik atau menyeluruh yang mencakup aspek jasmani, akal, dan ruhani. Perbedaan fundamental antara keduanya tampak pada sumber ilmu (epistemologi), di mana pendidikan Barat bertumpu pada akal dan pengalaman empiris, sementara pendidikan Islam bersumber pada wahyu (Al-Qur'an dan Hadis) sebagai sumber utama dengan akal sebagai alat untuk memahaminya. Perbedaan juga terlihat pada tujuan utama (duniawi vs dunia-akhirat), cakupan materi (sekular vs integratif), serta peran pendidik (fasilitator vs pembimbing moral-spiritual).

Kata kunci: Filsafat, Pendidikan Islam, Pendidikan Barat

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk peradaban suatu bangsa. Di balik praktik pendidikan, terdapat landasan filosofis yang menentukan arah, tujuan, dan metode pendidikan tersebut. Dua khazanah besar pemikiran dunia, yaitu Filsafat Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Barat, telah berkembang secara paralel namun dengan karakteristik yang seringkali kontras¹. Filsafat Pendidikan Islam bersumber pada Al-Qur'an, Hadis, ijtihad, serta warisan intelektual para filsuf muslim seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Khaldun². Pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara aspek spiritual (akhlak) dan intelektual, dengan tujuan akhir membentuk insan kamil (manusia sempurna) yang mengabdikan kepada Allah³.

Sementara itu, Filsafat Pendidikan Barat bertumpu pada rasionalisme Yunani (Socrates, Plato, Aristoteles), empirisme, positivisme, hingga aliran modern seperti pragmatisme (John Dewey) dan eksistensialisme⁴. Pendidikan Barat cenderung menekankan pengembangan nalar kritis, kebebasan individu, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan sosial-material. Di era globalisasi saat ini, sering terjadi silang pendapat tentang mana yang lebih unggul. Namun, alih-alih mencari kemenangan salah satu, pemahaman komparatif justru diperlukan untuk menemukan titik temu, saling melengkapi, dan membangun sistem pendidikan yang lebih holistik⁵. Oleh karena itu, kajian perbandingan antara kedua filsafat pendidikan ini menjadi sangat relevan untuk dilakukan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang berfokus pada penelaahan dan pengkajian berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik yang diteliti. Studi kepustakaan merupakan proses pengumpulan dan analisis data yang bersumber dari bahan pustaka, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, database akademik, serta dokumen resmi lainnya, yang digunakan untuk mendukung kajian ilmiah dan menjawab permasalahan penelitian⁶.

¹ Mukarromah, Mukarromah. 2017. "Perbandingan Filsafat Pendidikan Barat Dan Islam: Analisis Sejarah Perkembangan dan Pemikiran, Persamaan dan Perbedaan antara Filsafat Pendidikan Barat dan Islam serta Implikasinya dalam Dunia Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2):160-79. Tersedia di: <https://ejournal.uiidwalwa.ac.id/index.php/jpi/article/view/50>

² Syihabuddin, Muhammad Arif. 2017. "Studi Komparatif Filsafat Pendidikan Islam dan Barat." *Jurnal Pendidikan* Vol 1, No 1. Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA) Gresik. Tersedia di: <https://garuda.kemdikbud.go.id/author/view/617150?page=1DOI: 10.33754/jalie.v1i1.84>

³ Siregar, Fathiyah Ikhsani. "Kontribusi Ibn Khaldun terhadap Konsep Insan Kamil dalam Pendidikan Islam Modern." *CORE – Education Collection*. Tersedia di: <https://core.ac.uk/search/?q=author%3A%28Siregar%2C%20Fathiyah%20Ikhsani%29>

⁴ Widodo, Sembodo Ardi. 2007. *Kajian Filosofis Pendidikan Barat dan Islam*. Cet. 2. Jakarta: Nimas Multima, hlm. 45-50. <https://opac.uin-antasari.ac.id/index.php?author=WIDODO%2C+Sembodo+Ardi&search=Search>

⁵ Nata, Abuddin. 2012. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 1-5.

⁶ Abdurrahman, "Metode Penelitian Kepustakaan Dalam Pendidikan Islam.," *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 3, no. 2 (2024): 102–13, <https://doi.org/doi.org/10.38073/adabuna>.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur yang berkaitan dengan manajemen kearsipan dan kualitas layanan administrasi sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, menyeleksi, dan mengkaji dokumen-dokumen yang relevan dengan fokus penelitian.

Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu suatu teknik analisis yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, serta mensintesis informasi dari berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Analisis isi dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa kajian terhadap proses dan isi komunikasi merupakan dasar penting dalam penelitian ilmu sosial, termasuk dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, penerapan analisis isi dalam penelitian ini menekankan pada tiga prinsip utama, yaitu objektivitas, sistematis, dan kemampuan generalisasi konsep⁷.

Hasil dan Pembahasan

Persamaan Filsafat Pendidikan Islam dan Barat

Kedua tradisi sepakat bahwa pendidikan yang sukses adalah pendidikan yang menghasilkan manusia berkarakter, bukan sekadar manusia pintar.

1. Sama-sama Menekankan Pentingnya Akhlak dan Karakter

Filsafat Pendidikan Barat juga mengakui hal ini. Tokoh pendidikan Barat seperti Dewey dan Noddings menekankan pentingnya pendidikan moral dan etika. Pendidikan bukan hanya tentang membuat anak pintar, tapi juga membuat mereka menjadi manusia yang baik⁸. Filsafat Pendidikan Islam bahkan lebih tegas. Tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah membentuk insan kamil (manusia sempurna) yang berakhlak mulia. Konsep Tarbiyah dalam Islam mencakup pendidikan jasmani, akal, dan ruhani secara bersamaan⁹.

2. Sama-sama mendorong Berfikir Kritis

Dari tradisi Barat: Pemikir Barat seperti Socrates mengajarkan metode bertanya terus-menerus (*Socratic questioning*) untuk mencari kebenaran. Critical thinking adalah fondasi pendidikan Barat modern¹⁰. Dari tradisi Islam: Al-Qur'an berulang kali memerintahkan manusia untuk berpikir, merenung (tafakkur), dan mengambil pelajaran (tadabbur). Allah mencela orang-orang yang hanya mengikuti tanpa berpikir. Ulama seperti Al-Ghazali juga menekankan pentingnya nalar kritis dalam menuntut ilmu¹¹. Persamaan besarnya: keduanya menolak sikap menerima informasi tanpa kritik dan perenungan.

3. Sama-sama Menginginkan Pendidikan yang Holistik (menyeluruh)

⁷ Sofwatillah et al., "Teknik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah," *Journal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 79–91, <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm>.

⁸ Mukarromah, "Perbandingan Filsafat Pendidikan Barat Dan Islam," 165.

⁹ Syihabuddin, "Studi Komparatif Filsafat Pendidikan Islam dan Barat," 112.

¹⁰ Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, 88.

¹¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. (Semarang: Toha Putra, 1990), Jilid 1, 45.

Pendidikan Barat modern mulai menyadari kelemahan pendidikan yang terlalu terspesialisasi. Muncullah konsep holistic education (pendidikan holistik) seperti model Waldorf yang mengembangkan intelektual, seni, dan keterampilan praktis secara seimbang¹². Pendidikan Islam sejak awal sudah bersifat holistik. Ilmu dalam Islam tidak dipisahkan antara "ilmu agama" dan "ilmu umum". Seorang Muslim belajar fisika untuk memahami ciptaan Allah, belajar sejarah untuk mengambil pelajaran, dan belajar Al-Qur'an untuk petunjuk hidup. Semua terintegrasi¹³.

Perbedaan Filsafat Islam dan Barat

Aspek Perbandingan	Filsafat Pendidikan Barat	Filsafat Pendidikan Islam
Sumber Ilmu (Epistemologi)	Akal (rasio) dan pengalaman (empiris). Pengetahuan berasal dari observasi dan logika manusia ¹⁴ .	Wahyu (Al-Qur'an & Hadits) sebagai sumber utama. Akal digunakan untuk memahami wahyu dan alam semesta sebagai ciptaan Tuhan ¹⁵ .
Tujuan Utama	Mencetak manusia yang cerdas, mandiri, dan berguna bagi masyarakat (warga negara yang baik). Fokus pada kesuksesan di dunia ¹⁶ .	Membentuk manusia yang sempurna (<i>Insan Kamil</i>) yang memiliki kecerdasan spiritual, moral (akhlak), dan intelektual, untuk mengabdikan kepada Allah SWT ¹⁷ .
Cakupan Materi	Didominasi oleh ilmu duniawi (sains, teknologi, seni) yang terpisah dari	Memadukan ilmu duniawi dan ukhrawi (agama). Mempelajari sains adalah ibadah, karena mempelajari ciptaan Tuhan ¹⁹ .

¹² Widodo, *Kajian Filosofis Pendidikan Barat dan Islam*, 120.

¹³ Mukarromah, "Perbandingan Filsafat Pendidikan Barat Dan Islam," 170.

¹⁴ Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, 45.

¹⁵ Mukarromah, "Perbandingan Filsafat Pendidikan Barat Dan Islam," 168.

¹⁶ Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, 50.

¹⁷ Siregar, "Kontribusi Ibn Khaldun terhadap Konsep Insan Kamil," 15.

¹⁹ Syihabuddin, "Studi Komparatif Filsafat Pendidikan Islam dan Barat," 110.

Aspek Perbandingan	Filsafat Pendidikan Barat	Filsafat Pendidikan Islam
	nilai-nilai agama (sekular) ¹⁸ .	
Peran Pendidik	Fasilitator atau transfer ilmu. Guru adalah sumber pengetahuan yang menyampaikan informasi ²⁰ .	Pembimbing moral dan spiritual (murabbi). Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga meneladani akhlak mulia. ²¹

Perbandingan Kritis: Kelebihan dan Kelemahan Filsafat Pendidikan Islam dan Barat

Filsafat pendidikan merupakan landasan fundamental yang mengarahkan arah dan tujuan praktik pendidikan. Dua tradisi besar Filsafat Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Barat memiliki karakteristik, kelebihan, dan kelemahan yang khas. Pemahaman kritis terhadap keduanya penting untuk mengembangkan pendekatan pendidikan yang lebih holistik dan kontekstual

1. Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat Pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan ijtihad para ulama. Tujuannya adalah membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sebagai hamba dan khalifah di muka bumi.

a. Kelebihan Filsafat Pendidikan Islam

- 1) Integrasi Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. Pendidikan Islam tidak hanya fokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pengembangan spiritual dan moral. Peserta didik dilatih untuk tidak hanya "tahu" tetapi juga "menghayati" dan "mengamalkan".²²
- 2) Tujuan Transendental (Dunia dan Akhirat). Berbeda dengan pendidikan Barat yang cenderung pragmatis, pendidikan Islam memiliki orientasi ganda: kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Setiap proses pembelajaran bernilai ibadah jika diniatkan karena Allah.²³
- 3) Sumber Pengetahuan yang Komprehensif. Pengetahuan dalam Islam bersumber dari wahyu (naqliyah), akal (aqliyah), dan pengalaman indrawi (hissiyah). Ini menciptakan keseimbangan antara iman dan rasio²⁴.

¹⁸ Widodo, *Kajian Filosofis Pendidikan Barat dan Islam*, 55.

²⁰ Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, 60.

²¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid 2, 30.

²² Haris dkk., *Filsafat Ilmu Pendidikan Islam*, 60.

²³ Siregar, "Kontribusi Ibn Khaldun terhadap Konsep Insan Kamil," 18.

²⁴ Mukarromah, "Perbandingan Filsafat Pendidikan Barat Dan Islam," 172.

- 4) Penekanan pada Pembentukan Karakter (Adab). Pemikir seperti Imam Al-Zarnuji menekankan pentingnya adab sebelum ilmu. Konsep ini menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas tetapi juga bermoral dan hormat kepada guru.²⁵
- 5) Pandangan Ekosentris Manusia dipandang sebagai khalifah yang bertanggung jawab menjaga alam semesta, bukan hanya mengeksploitasinya untuk kepentingan sesaat.²⁶

b. Kelemahan Filsafat Pendidikan Islam

- 1) Kurang Menekankan Aspek "Liberasi". Pendidikan Islam seringkali lebih dominan pada aspek moral-transendensi, namun kurang menyentuh ranah pembebasan (liberation) dari ketidakadilan struktural, kemiskinan, dan keterbelakangan jika dibandingkan dengan konsep pendidikan kritis ala Paulo Freire.²⁷
- 2) Kecenderungan Doktriner dan Kurang Kritis. Dalam praktiknya, pendidikan Islam kadang terjebak pada pola pengajaran yang dogmatis, kurang mendorong peserta didik untuk mempertanyakan dan melakukan kritik atas pengetahuan yang diterima.²⁸
- 3) Metodologi yang Kurang Sistematis. Beberapa kritik menyatakan bahwa kerangka dasar filsafat pendidikan Islam belum tertata secara sistematis seperti filsafat pendidikan Barat. Banyak literatur filsafat pendidikan Islam masih lebih banyak mengutip pemikiran Barat tanpa elaborasi yang mendalam.²⁹
- 4) Keterbatasan dalam Menjawab Isu Kontemporer. Pendekatan tradisional kadang kurang responsif terhadap isu-isu modern seperti kecerdasan buatan, bioetika, atau pluralisme global karena terbatasnya pengembangan epistemologi baru yang kontekstual.³⁰

2. Filsafat Pendidikan Barat

Filsafat Pendidikan Barat dibangun atas tradisi rasionalisme (Yunani), empirisme, positivisme, hingga pragmatisme. Tokoh-tokoh seperti Plato, Aristoteles, John Dewey, dan Paulo Freire mempengaruhinya secara signifikan.

a. Kelebihan Filsafat Pendidikan Barat

- 1) Penekanan pada Rasionalitas dan Metode Ilmiah. Pendidikan Barat sangat kuat dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, analitis, dan sistematis melalui metode ilmiah yang teruji.³¹

²⁵ Purwaningsih, S. 2023. *Konstruksi Kecerdasan Adversitas Ala Nabi SAW*. Semarang: Seap, hlm. 55. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/26303/>

²⁶ Kafaa, K. A., Mahaswa, R. K., & Murtiningsih, S. 2025. "Geo-philosophising the Anthropocene Curriculum: Towards a New Environmental Education in Indonesia." *Educational Philosophy and Theory*, 8. <https://doi.org/10.1080/00131857.2025.2482157>

²⁷ Qiftiyah, M. 2020. "Analisis Kritis Buku Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal Mudarrisuna* 10, no. 2: 200. <https://doi.org/10.22373/jm.v10i2.7296>

²⁸ Haris dkk., *Filsafat Ilmu Pendidikan Islam*, 150.

²⁹ Qiftiyah, "Analisis Kritis Buku Filsafat Pendidikan Islam," 202.

³⁰ Zaini, M., & Mahera, D. Z. 2025. *Filsafat Pendidikan Islam: Dari Teoretis hingga Wacana Kontemporer*. Tulungagung: UIN Sayyid Ali Rahmatullah Press, hlm. 120-125.

³¹ Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, 92.

- 2) Liberasi dan Humanisasi Pemikir seperti Paulo Freire menekankan pendidikan sebagai praktik pembebasan (*conscientization*) yang membebaskan manusia dari penindasan, kemiskinan, dan kebodohan. Ini mendorong peserta didik menjadi subjek kritis atas realitasnya.³²
 - 3) Fleksibel dan Adaptif Tradisi Barat terus berkembang, dari era Yunani, Abad Pertengahan, Renaissance, hingga postmodern. Ia terbuka terhadap kritik dan revisi, sehingga mampu merespon perubahan zaman dengan cepat³³.
 - 4) Orientasi pada Kompetensi dan Keterampilan. Pendidikan Barat sangat pragmatis berorientasi pada hasil yang terukur, keterampilan hidup (*life skills*), dan kesiapan kerja. Ini menghasilkan sumber daya manusia yang kompetitif dalam pasar global³⁴.
 - 5) Sekularisasi yang Memungkinkan Netralitas. Pemisahan agama dari pendidikan memungkinkan ruang diskusi yang terbuka bagi berbagai pandangan, termasuk bagi mereka yang berasal dari latar belakang agama berbeda.³⁵
- b. Kelemahan Filsafat Pendidikan Barat
- 1) Materialistis dan Hedonistis Epistemologi Barat yang empiris-rasional cenderung materialistik, mengabaikan realitas metafisik dan spiritual. Akibatnya, pendidikan Barat seringkali melahirkan individu yang cerdas secara intelektual tetapi kering secara moral.³⁶
 - 2) *Antroposentrisme* Manusia ditempatkan sebagai pusat segala sesuatu (*antroposentris*), sehingga alam dieksploitasi semena-mena tanpa rasa tanggung jawab spiritual. Ini berkontribusi pada krisis ekologis global.³⁷
 - 3) Sekularisasi yang Berlebihan Pemisahan agama dari pendidikan mengakibatkan hilangnya nilai-nilai transendental. Pengetahuan dianggap bebas nilai (*value-free*), sehingga ilmuwan bisa mengembangkan teknologi tanpa pertimbangan etis-spiritual (misalnya: senjata pemusnah massal).³⁸
 - 4) Dikotomi Ilmu Pendidikan Barat memisahkan secara tajam antara ilmu agama dan ilmu umum, sains dan humaniora. Ini menghasilkan cara pandang yang fragmentatif, tidak holistik³⁹.

³² Freire, Paulo. 1970. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum, hlm. 36.

³³ Widodo, *Kajian Filosofis Pendidikan Barat dan Islam*, 80.

³⁴ Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, 95.

³⁵ Syihabuddin, "Studi Komparatif Filsafat Pendidikan Islam dan Barat," 115.

³⁶ Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, 100.

³⁷ Kafaa, Mahaswa, & Murtiningsih, "Geo-philosophising the Anthropocene Curriculum," 10.

³⁸ Al-Attas, S. M. N. 1993. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, hlm. 55-60.

³⁹ Widodo, *Kajian Filosofis Pendidikan Barat dan Islam*, 95.

- 5) Cenderung Individualistis Penekanan pada hak dan kebebasan individu seringkali mengorbankan solidaritas sosial dan tanggung jawab kolektif. Kompetisi menjadi lebih dominan daripada kolaborasi.⁴⁰

Implikasi Perbandingan Filsafat Pendidikan islam dan Barat terhadap Pengembangan Pendidikan di Era modern

1. Implikasi terhadap Tujuan Pendidikan

a. Dari Orientasi Tunggal Menuju Orientasi Integral

Pendidikan modern tidak boleh hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan teknis (aspek kognitif-psikomotorik ala Barat) atau hanya berorientasi pada kebahagiaan ukhrawi (aspek spiritual ala Islam). Keduanya perlu diintegrasikan. Contoh Implementasi: Kurikulum yang mengajarkan sains dan teknologi sekaligus nilai-nilai etis-spiritual. Misalnya, pembelajaran bioteknologi tidak hanya mengajarkan teknik rekayasa genetika, tetapi juga diskusi tentang batasan etis menurut perspektif Islam. Ataupun Tujuan pendidikan tidak hanya meluluskan siswa yang siap kerja (Barat), tetapi juga siswa yang siap hidup dengan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial (Islam). Sebagaimana disarankan oleh pemikiran Sir Muhammad Iqbal, pendidikan modern harus melakukan penyatuan antara intelek dan intuisi. Intelek diwakilkan oleh pendidikan Barat, sedangkan intuisi diwakilkan oleh pendidikan Timur (Islam)⁴¹.

b. Keseimbangan antara Kompetensi dan Karakter

Era modern menghadapi krisis karakter yang nyata: korupsi, kekerasan di lingkungan pendidikan, dan hilangnya rasa hormat⁴². Implikasinya, pendidikan tidak boleh terjebak pada utilitarianisme pragmatis ala Barat yang hanya mengejar nilai dan sertifikasi. Syed Muhammad Naquib Al-Attas menawarkan konsep adab sebagai inti pendidikan. Adab bukan sekadar etiket, tetapi kemampuan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang benar⁴³. Ini menjadi fondasi bagi pengembangan pendidikan karakter yang otentik.

2. Implikasi terhadap Kurikulum dan Epistemologi

a. Menghilangkan Dikotomi Ilmu

Sistem pendidikan warisan kolonial memisahkan secara tajam antara "ilmu agama" dan "ilmu umum". Dikotomi ini menciptakan cara pandang yang fragmentatif dan tidak holistik⁴⁴.

⁴⁰ Mukarromah, "Perbandingan Filsafat Pendidikan Barat Dan Islam," 175.

⁴¹ Fahrurrozi, F., & Ichsan, S. M. 2024. "Pembaharuan Pendidikan Islam: Studi atas Pemikiran Sir. Muhammad Iqbal Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam." *Edu Riligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1. <http://dx.doi.org/10.47006/er.v8i1.19695>

⁴² Kusnawan, A. 2025, Juli 9. "Pendidikan Karakter di Persimpangan Jalan: Antara Teknologi dan Krisis Moral Pelajar." *Pikiran Rakyat Koran*. <https://koran.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-3039480889/pendidikan-karakter-di-persimpangan-jalan-antara-teknologi-dan-krisis-moral-pelajar>

⁴³ Al-Attas, *Islam and Secularism*, 105-110. Lihat juga Rijal, A. F. 2025. *Konsep Pendidikan Adab Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Terhadap Kurikulum Merdeka* (Tesis Master). UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, hlm. 45. <http://repository.syekhnurjati.ac.id/16940/>

⁴⁴ Widodo, *Kajian Filosofis Pendidikan Barat dan Islam*, 100.

Implikasi Praktis: Pengembangan kurikulum terintegrasi menyatukan sains, humaniora, dan nilai-nilai transendental dalam satu kerangka epistemologis yang utuh. Model yang Dapat Diterapkan: Integrasi (*integrated curriculum*) yang Interkoneksi (UIN Sunan Kalijaga): Semua ilmu, baik agama maupun umum, saling terhubung dan saling membutuhkan. Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Syed Naquib Al-Attas & Ismail Raji al-Faruqi): Proses membebaskan ilmu dari asumsi-asumsi sekuler Barat dan membingkainya dalam worldview Islam⁴⁵.

b. Memadukan Metode Ilmiah dan Nilai

Pendidikan modern perlu mengadopsi metode ilmiah ala Barat (observasi, eksperimen, analisis kritis) tetapi dibingkai dalam etika dan tanggung jawab moral ala Islam. In'am dan koleganya menegaskan bahwa kontekstualisasi adab dalam pendidikan Islam sangat mungkin dilakukan tanpa meninggalkan semangat keilmuan yang terbuka.⁴⁶

3. Implikasi terhadap Peran Pendidik dan Peserta Didik

- a. Guru sebagai *Mu'addib* (Pendidik Karakter), Bukan Sekadar *Mu'allim* (Pengajar). Krisis yang Terjadi: Fenomena kekerasan guru terhadap murid, hilangnya rasa hormat, dan krisis adab di lingkungan pendidikan menjadi sorotan serius⁴⁷. Ini adalah konsekuensi dari reduksi peran guru menjadi sekadar "penyampai materi". Implikasi Praktis: Konsep Al-Attas tentang *mu'addib* (pendidik yang menanamkan adab) harus dihidupkan kembali. Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi menjadi teladan moral (*qudwah hasanah*) bagi peserta didik⁴⁸. Dalam konteks modern: Guru harus memiliki kompetensi pedagogis (Barat) dan integritas moral (Islam). Otoritas guru tidak didasarkan pada kekuasaan atau regulasi, tetapi pada kepercayaan dan keteladanan. Pendidikan guru (LKPP) perlu memasukkan penguatan adab dan karakter sebagai inti kurikulumnya.
- b. Peserta Didik sebagai Subjek Kritis sekaligus Hamba yang Bertanggung Jawab. Pendidikan modern perlu melahirkan peserta didik yang: Kritis dan kreatif (diwarisi dari tradisi Barat: Paulo Freire, John Dewey), Beradab dan bertanggung jawab (diwarisi dari tradisi Islam: Al-Ghazali, Al-Zarnuji, Al-Attas). Paulo Freire mengajarkan *conscientization* (kesadaran kritis) untuk melawan penindasan⁴⁹. Sementara Islam mengajarkan bahwa manusia adalah khalifah yang bertanggung jawab di muka bumi. Perpaduan keduanya menghasilkan pribadi yang kritis terhadap ketidakadilan namun tunduk pada nilai-nilai ilahiyah.

⁴⁵ Al-Attas, *Islam and Secularism*, 120-130; In'am, M., Bambang, & Wekke, I. S. 2025. "Contextualising Adab in Islamic Education from the Perspective of Al-Attas." *Journal of Al-Tamaddun* 20, no. 1: 145-148. <https://doi.org/10.22452/JAT.vol20no1.11>

⁴⁶ In'am, Bambang, & Wekke, "Contextualising Adab in Islamic Education," 150.

⁴⁷ Kusnawan, "Pendidikan Karakter di Persimpangan Jalan," par. 4.

⁴⁸ Fathurrahman, M. L. 2025. "Tinjauan Filosofis Konsep Adab dan Peranan Guru di Era Kontemporer." *Portal Persatuan Islam (PERSIS)*. <https://persis.or.id/index.php/news/read/tinjauan-filosofis-konsep-adab-dan-peranan-guru-di-era-kontemporer>

⁴⁹ Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 36-40.

4. Implikasi terhadap Metode Pembelajaran

a. Harmonisasi Pendekatan Psikologis

Hadiansah dkk. dalam penelitiannya tentang harmonisasi psikologi Islam dan Barat menekankan bahwa pendekatan yang seimbang antara psikologi Islam (yang menekankan jiwa dan spiritualitas) dan psikologi Barat (yang menekankan perilaku teramati) dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih holistik⁵⁰. Implikasi Praktis: Metode pembelajaran tidak hanya berorientasi pada output terukur (Barat), tetapi juga memperhatikan kesehatan mental dan spiritual siswa (Islam). Pendekatan mindfulness dan nilai-nilai sufistik dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran untuk mengatasi stres dan kecemasan di era digital.⁵¹

b. Adaptasi terhadap Teknologi dengan Filter Moral

Era revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0 menuntut pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran⁵². Namun, teknologi adalah pisau bermata dua. Implikasi Praktis: Pendidikan modern harus memanfaatkan media digital dan platform online (kekuatan adaptif Barat), Tetapi dengan filter nilai-nilai Islam untuk menyaring konten negatif dan menjaga adab digital peserta didik. Pembelajaran berbasis AI dan big data perlu dibarengi dengan etika digital dan kesadaran akan privasi serta tanggung jawab moral⁵³.

5. Implikasi terhadap Kebijakan Pendidikan

a. Desentralisasi dengan Akuntabilitas Moral

Sistem pendidikan Barat cenderung desentralistis dan memberikan otonomi luas kepada sekolah⁵⁴. Sistem pendidikan Islam tradisional cenderung sentralistis dengan otoritas ulama⁵⁵. Implikasi Praktis: Di era modern, kebijakan pendidikan perlu menggabungkan: Fleksibilitas dan otonomi (dari Barat) agar sekolah dapat berinovasi sesuai konteks lokal, Akuntabilitas moral dan transendental (dari Islam) agar inovasi tidak kehilangan arah etis.⁵⁶

b. Pendidikan untuk Semua dengan Keadilan

Paulo Freire mengajarkan pendidikan sebagai praktik pembebasan dari ketidakadilan struktural⁵⁷. Islam mengajarkan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim,

⁵⁰ Hadiansah, H., Fauziah, M., Musthafa, I., & Rohendi, A. 2024. "Harmonisasi Konsep Psikologi Islam dan Barat: Suatu Perbandingan dalam Implementasi Pendidikan Islam." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 10, no. 1. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v10i1.8623>

⁵¹ Alfiya, L., & Sandri, R. 2025. "Integrasi Pendidikan Islam Berbasis Aswaja An-Nahdliyah dan Mindfulness dalam Pembelajaran Anak Usia Dini: Studi Muraqabah di Lembaga LP Ma'arif NU." *Ashlach: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2: 102-115. <https://doi.org/10.31004/ashlach.v3i2.1089>

⁵² Mukimin. 2025. "Model Hybrid Learning Berbasis Adab: Transformasi Pembelajaran Islami di Era Society 5.0." *Millennial: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 5, no. 1: 17-23. <https://www.ejournal.alhamidiyah.ac.id/index.php/Millennial/article/view/493>

⁵³ Arianto, A. 2025. "Exploring AI in Islamic Education and Knowledge: Between Automation, Ethics, and Spirituality." *ICIIS Proceedings*, UIN Datokarama Palu. <https://jurnal.uindatokarama.ac>

⁵⁴ Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, 110.

⁵⁵ Widodo, *Kajian Filosofis Pendidikan Barat dan Islam*, 125.

⁵⁶ Mukarromah, "Perbandingan Filsafat Pendidikan Barat Dan Islam," 176.

⁵⁷ Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 50-55.

laki-laki maupun perempuan⁵⁸. Implikasi Praktis: Kebijakan pendidikan modern harus memastikan akses yang adil dan merata bagi seluruh lapisan masyarakat, tanpa diskriminasi gender, ekonomi, atau geografis. Ini adalah titik temu antara humanisme universal Barat dan ajaran Islam tentang kesetaraan dalam pendidikan⁵⁹.

Kesimpulan

Persamaan mendasar antara kedua filsafat pendidikan ini terletak pada pengakuan bahwa pendidikan harus membentuk manusia yang berkarakter (bukan sekadar cerdas secara intelektual), mendorong berpikir kritis melalui metode tafakkur/tadabbur (Islam) dan Socratic questioning/critical thinking (Barat), serta menghendaki pendidikan yang holistik atau menyeluruh yang mencakup aspek jasmani, akal, dan ruhani. Perbedaan fundamental antara keduanya tampak pada sumber ilmu (epistemologi), di mana pendidikan Barat bertumpu pada akal dan pengalaman empiris, sementara pendidikan Islam bersumber pada wahyu (Al-Qur'an dan Hadis) sebagai sumber utama dengan akal sebagai alat untuk memahaminya. Perbedaan juga terlihat pada tujuan utama (duniawi vs dunia-akhirat), cakupan materi (sekular vs integratif), serta peran pendidik (fasilitator vs pembimbing moral-spiritual).

Kelebihan Filsafat Pendidikan Islam meliputi integrasi aspek kognitif-afektif-psikomotorik, tujuan transendental (dunia dan akhirat), sumber pengetahuan yang komprehensif (wahyu, akal, indra), penekanan pada pembentukan karakter (adab), serta pandangan ekosentris sebagai khalifah. Sementara kelemahannya antara lain kurang menekankan aspek liberasi (pembebasan dari ketidakadilan struktural), kecenderungan doktriner dan kurang kritis, metodologi yang kurang sistematis, serta keterbatasan dalam menjawab isu-isu kontemporer. Kelebihan Filsafat Pendidikan Barat mencakup penekanan pada rasionalitas dan metode ilmiah, semangat liberasi dan humanisasi (Paulo Freire), fleksibel dan adaptif terhadap perubahan zaman, orientasi pada kompetensi dan keterampilan, serta sekularisasi yang memungkinkan netralitas. Sementara kelemahannya adalah materialistis dan hedonistis, antroposentrisme yang mengeksploitasi alam, sekularisasi berlebihan yang menghilangkan nilai transendental, dikotomi ilmu yang fragmentatif, serta cenderung individualistis yang mengorbankan solidaritas sosial.

Saran dan Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih kami ucapkan kepada Lembaga Jurnal Pendidikan yang telah memfasilitasi penerbitan artikel ini.

Daftar Pustaka

Al-Attas, S. M. N. 1993. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.

⁵⁸ Siregar, "Kontribusi Ibn Khaldun terhadap Konsep Insan Kamil," 20.

⁵⁹ Syihabuddin, "Studi Komparatif Filsafat Pendidikan Islam dan Barat," 118.

- Alfiya, L., & Sandri, R. 2025. "Integrasi Pendidikan Islam Berbasis Aswaja An-Nahdliyah dan Mindfulness dalam Pembelajaran Anak Usia Dini: Studi Muraqabah di Lembaga LP Ma'arif NU." *Ashlach: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2: 102-115. <https://doi.org/10.31004/ashlach.v3i2.1089>
- Al-Ghazali. 1990. *Ihya' Ulumuddin*. Terjemahan. Semarang: Toha Putra.
- Abdurrahman, "Metode Penelitian Kepustakaan Dalam Pendidikan Islam.," *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 3, no. 2 (2024): 102–13, <https://doi.org/doi.org/10.38073/adabuna>.
- Arianto, A. 2025. "Exploring AI in Islamic Education and Knowledge: Between Automation, Ethics, and Spirituality." *ICIIS Proceedings*, UIN Datokarama Palu. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/iciis/article/view/4458>
- Fahrurrozi, F., & Ichsan, S. M. 2024. "Pembaharuan Pendidikan Islam: Studi atas Pemikiran Sir. Muhammad Iqbal Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam." *Edu Riligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1. <http://dx.doi.org/10.47006/er.v8i1.19695>
- Fathurrahman, M. L. 2025. "Tinjauan Filosofis Konsep Adab dan Peranan Guru di Era Kontemporer." *Portal Persatuan Islam (PERSIS)*. <https://persis.or.id/index.php/news/read/tinjauan-filosofis-konsep-adab-dan-peranan-guru-di-era-kontemporer>
- Fitrah AR, M. D., Ihsan, M. M., & Islam, N. 2026. "AI dan Pembinaan Adab dalam Pendidikan Islam Era Digital Berbasis Etika Islam." *Educalia* 3, no. 1. <https://ejournal.cyberdakwah.com/index.php/Educalia/article/view/326>
- Freire, Paulo. 1970. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Hadiansah, H., Fauziah, M., Musthafa, I., & Rohendi, A. 2024. "Harmonisasi Konsep Psikologi Islam dan Barat: Suatu Perbandingan dalam Implementasi Pendidikan Islam." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 10, no. 1. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v10i1.8623>
- Haris, A., Ulum, A., Afwadzi, B., Asy'arie, B. F., Fathorrozy, F., Athoillah, I., Sa'i, M., & Ma'ruf, R. A. 2024. *Filsafat Ilmu Pendidikan Islam (Berbasis Kajian Teoritis dan Studi Empiris)*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- In'am, M., Bambang, & Wekke, I. S. 2025. "Contextualising Adab in Islamic Education from the Perspective of Al-Attas." *Journal of Al-Tamaddun* 20, no. 1: 145-158. <https://doi.org/10.22452/JAT.vol20no1.11>
- Kafaa, K. A., Mahaswa, R. K., & Murtiningsih, S. 2025. "Geo-philosophising the Anthropocene Curriculum: Towards a New Environmental Education in Indonesia." *Educational Philosophy and Theory*: 1-15. <https://doi.org/10.1080/00131857.2025.2482157>
- Kusnawan, A. 2025, Juli 9. "Pendidikan Karakter di Persimpangan Jalan: Antara Teknologi dan Krisis Moral Pelajar." *Pikiran Rakyat Koran*.

- Mukarromah, Mukarromah. 2017. "Perbandingan Filsafat Pendidikan Barat Dan Islam: Analisis Sejarah Perkembangan dan Pemikiran, Persamaan dan Perbedaan antara Filsafat Pendidikan Barat dan Islam serta Implikasinya dalam Dunia Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2: 160-179. <https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/jpi/article/view/50>
- Mukimin. 2025. "Model Hybrid Learning Berbasis Adab: Transformasi Pembelajaran Islami di Era Society 5.0." *Millennial: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 5, no. 1: 17-23. <https://www.ejournal.alhamidiyah.ac.id/index.php/Millennial/article/view/493>
- Nata, Abuddin. 2012. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Rajawali Pers. <https://perpustakaan.jakarta.go.id/book/detail?cn=JAKSE-04150000000036>
- Purwaningsih, S. 2023. *Konstruksi Kecerdasan Adversitas Ala Nabi SAW*. Semarang: Seap. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/26303/>
- Qiftiyah, M. 2020. "Analisis Kritis Buku Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal Mudarrisuna* 10, no. 2. <https://doi.org/10.22373/jm.v10i2.7296>
- Rijal, A. F. 2025. *Konsep Pendidikan Adab Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Terhadap Kurikulum Merdeka*. Tesis Master. UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon. <http://repository.syekhnurjati.ac.id/16940/>
- Sofwatillah et al., "Teknik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah," *Journal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 79–91, <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm>.
- Siregar, Fathiyah Ikhsani. "Kontribusi Ibn Khaldun terhadap Konsep Insan Kamil dalam Pendidikan Islam Modern." *CORE – Education Collection*. Diakses pada 30 April 2026. <https://core.ac.uk/search/?q=author%3A%28Siregar%2C%20Fathiyah%20Ikhsani%29>
- Syihabuddin, Muhammad Arif. 2017. "Studi Komparatif Filsafat Pendidikan Islam dan Barat." *Jurnal Pendidikan (JALIE)* 1, no. 1. <https://garuda.kemdikbud.go.id/author/view/617150?page=1> DOI: 10.33754/jalie.v1i1.84
- Widodo, Sembodo Ardi. 2007. *Kajian Filosofis Pendidikan Barat dan Islam*. Cet. 2. Jakarta: Nimas Multima. <https://opac.uin-antasari.ac.id/index.php?author=WIDODO%2C+Sembodo+Ardi&search=Search>
- Zaini, M., & Mahera, D. Z. 2025. *Filsafat Pendidikan Islam: Dari Teoretis hingga Wacana Kontemporer*. Tulungagung: UIN Sayyid Ali Rahmatullah Press.